

Penguatan *Soft Skill* dan Kesiapan Kerja ke Jepang bagi Siswa SMK

Ayu Putri Seruni*, Rita Agustina Karnawati, Akbar Nadjar Hendra³, Nia Septiany⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

seruni@uhamka.ac.id, rita.agustina.karnawati@uhamka.ac.id, akbarnadjar@uhamka.ac.id,

nia.septiany@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun mental dan soft skill peserta agar siap kerja dan berwirausaha, khususnya dalam menghadapi peluang kerja di Jepang. Melalui seminar motivasi, peserta dibekali keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu yang esensial di dunia kerja. Mitra kegiatan ini adalah SMKN Jeunieb, Aceh, yang menghadapi permasalahan rendahnya minat dan kepercayaan diri siswa dalam pelajaran Bahasa Jepang. Hal tersebut berdampak pada kurangnya motivasi untuk bekerja di Jepang. Seminar juga memberikan pemahaman tentang budaya kerja di Jepang serta strategi menghadapi pasar kerja global. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan dunia industri diharapkan dapat meningkatkan relevansi keterampilan peserta dan daya saing mereka. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbukanya peluang kerja di Jepang bagi peserta, serta meningkatnya semangat berwirausaha sebagai alternatif menciptakan lapangan kerja baru. Pengabdian ini menjadi langkah konkret dalam mendukung kesiapan generasi muda menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: bahasa Jepang, kesiapan kerja, motivasi, soft skill, wirausaha.

Abstract: This service activity aims to develop participants' mindset and soft skills to prepare them for employment and entrepreneurship, particularly in pursuing job opportunities in Japan. Through a motivational seminar, participants are equipped with essential workplace skills such as communication, leadership, and time management. The partner institution, SMKN Jeunieb in Aceh, faces challenges including students' low enthusiasm and self-confidence in learning the Japanese language, which impacts their motivation to prepare for careers in Japan. The seminar also provides insights into Japanese work culture and strategies to navigate the global job market. Collaboration between educational institutions and industry is expected to enhance the relevance of participants' competencies and improve their competitiveness. The expected outcomes of this program include increased job opportunities in Japan and a stronger entrepreneurial spirit among participants, enabling them to create new job opportunities. This initiative represents a concrete step in supporting youth readiness to face global challenges.

Keywords: entrepreneurship, Japanese language, job readiness, motivation, soft skill.

A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi, persaingan di pasar kerja semakin ketat, terutama bagi tenaga kerja muda. Keterampilan komunikasi dan soft skill yang baik menjadi kebutuhan utama untuk dapat beradaptasi dan bersaing di tingkat internasional. Menurut World Economic Forum tahun 2019, lebih dari 50% pekerjaan di masa depan akan membutuhkan keterampilan interpersonal dan kemampuan beradaptasi yang tinggi (Timbalari, 2020). Namun, banyak lulusan sekolah menengah yang belum siap menghadapi tantangan ini, terutama dalam mempelajari bahasa asing yang menjadi kunci untuk memasuki pasar kerja global, seperti bahasa Jepang (Rini & Rahmah, 2023).

Weber dalam Sandroto (2021) menjelaskan bahwa soft skill adalah keterampilan interpersonal, manusia, atau perilaku yang dibutuhkan untuk menerapkan keterampilan teknis dan pengetahuan di tempat kerja. Termasuk dalam soft skill di antaranya adalah keterampilan seperti komunikasi, kemampuan untuk bekerja dalam tim multidisiplin, kemampuan beradaptasi (Sandroto, 2021).

Soft skill sangat penting dalam keberhasilan karir karena banyak pekerjaan yang membutuhkan interaksi keterlibatan dengan pihak lain (Yusuf et al., 2024). Soft skill dapat membuat seseorang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengelola stres

kerja, bekerja sama dalam tim dan mendorong relasi yang baik dengan rekan kerja, atasan, hingga pihak eksternal lainnya (Deryane, 2023). Sejalan dengan hal itu bahwa soft skill sangat dibutuhkan di dunia kerja karena jika tidak dibekali dengan soft skill yang tepat tdiak akan memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan diri dan berkontribusi secara efektif di tempat kerja ((Cahyono & Gunawan, 2024).

Program Luar Negeri (Banprog) merupakan inisiatif yang dicanangkan oleh Kemendikbud pada tahun 2024-2025 yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa-siswi di SMK melalui pelatihan dan kesempatan magang di luar negeri, terutama di Jepang. Program ini memberikan akses kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman kerja yang berharga dalam lingkungan profesional yang nyata. Melalui pelatihan yang sistematis, siswa diajarkan keterampilan teknis serta soft skill yang diperlukan untuk beradaptasi di tempat kerja internasional. Selain itu, magang di Jepang membuka peluang bagi siswa untuk memahami budaya kerja yang berbeda, meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang, dan memperluas jaringan profesional. Dengan demikian, Banprog tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di pasar kerja global, tetapi juga membantu mereka membangun masa depan yang lebih cerah dengan pengalaman internasional yang berharga.

Di SMKN Jeunieb Aceh, terdapat permasalahan signifikan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Hasil rapat online dengan stakeholder menunjukkan bahwa banyak siswa merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dalam bahasa Jepang, sehingga mereka kurang termotivasi untuk mempersiapkan diri menghadapi peluang kerja di Jepang. Beberapa faktor yang menjadi penyebab permasalahan tersebut, yaitu:

a. Kurangnya Penguasaan Bahasa Jepang

Siswa yang akan bekerja di Jepang harus memiliki keterampilan bahasa Jepang yang memadai, terutama dalam hal komunikasi lisan. Namun, jika mereka merasa kurang percaya diri dalam berbicara dalam bahasa Jepang, ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa mereka masih terbatas. Tanpa kemampuan berbicara yang cukup, siswa akan merasa cemas atau takut melakukan kesalahan, yang pada gilirannya membuat mereka enggan untuk berlatih.

b. Keterbatasan Pelatihan Praktis

Dalam banyak kasus, pendidikan bahasa Jepang di sekolah cenderung lebih fokus pada aspek teori dan struktur bahasa (seperti tata bahasa, kosakata, dan tulisan) daripada pada kemampuan berbicara dan berkomunikasi secara langsung. Siswa mungkin mendapatkan pemahaman yang baik tentang bahasa Jepang dalam bentuk tertulis atau ujian, tetapi kurang memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara, terutama dalam situasi nyata yang membutuhkan interaksi sosial, seperti dalam lingkungan kerja di Jepang.

c. Ketakutan terhadap Kesalahan dan Rasa Malu

Perasaan malu atau takut membuat kesalahan saat berbicara dalam bahasa asing merupakan salah satu hambatan psikologis yang umum. Banyak siswa merasa cemas bahwa mereka akan dianggap tidak kompeten atau bodoh jika berbicara salah, terutama dengan bahasa yang memiliki perbedaan struktural yang signifikan, seperti bahasa Jepang. Rasa malu ini dapat menghambat mereka untuk berbicara dan berlatih secara aktif.

d. Kurangnya Pengenalan tentang Budaya Jepang

Terkadang, siswa yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang budaya dan kehidupan di Jepang cenderung merasa kurang terhubung dengan tujuan mereka untuk bekerja di sana. Tanpa pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya kerja dan sosial Jepang, motivasi mereka untuk berusaha keras belajar bahasa dan menyiapkan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja Jepang bisa menjadi kurang.

e. Minimnya Praktik dan Exposure di Lingkungan Sehari-hari

Siswa yang tidak memiliki akses atau kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli bahasa Jepang atau berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan percakapan dalam bahasa Jepang, seperti magang atau program pertukaran budaya, akan merasa lebih sulit untuk membangun keberanian berbicara. Kurangnya exposure terhadap situasi nyata di mana mereka perlu berkomunikasi dalam bahasa Jepang dapat membuat mereka merasa terisolasi dan tidak siap untuk berinteraksi dengan orang Jepang dalam konteks profesional.

f. Kurangnya Motivasi untuk Menghadapi Tantangan Global

Untuk mempersiapkan diri bekerja di Jepang, siswa perlu memiliki motivasi yang kuat untuk menghadapi tantangan belajar bahasa dan beradaptasi dengan cara hidup serta budaya di Jepang. Jika siswa tidak merasakan pentingnya keterampilan bahasa Jepang dalam dunia kerja global, mereka mungkin merasa bahwa usaha mereka untuk belajar bahasa Jepang tidak cukup berarti atau tidak sebanding dengan hasil yang akan didapatkan, yang akhirnya mengurangi motivasi mereka untuk belajar dan berlatih.

Hal tersebut yang menjadi kendala dan faktor-faktor penyebab bagi mereka untuk sulit mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja yang kompetitif. Oleh karena itu, SMK 1 Jeunieb Aceh membutuhkan pelatihan khusus bagi siswa-siswi yang menerima bantuan dari Program Luar Negeri untuk memperoleh keterampilan bahasa Jepang. Sejalan dengan Batubara et.al., (2025) menyatakan bahwa pelatihan hardskill dan softskill terhadap kompetensi berbahasa Jepang memberikan pengembangan dan peningkatan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan industri di Jepang. Pelatihan ini penting agar siswa siap menghadapi kesempatan magang di Jepang dan dapat berkomunikasi dengan efektif di lingkungan kerja (Batubara et al., 2025). Kesempatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk memahami budaya kerja yang berbeda (Najmudin et al., 2022).

Maka, mahasiswa dan dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA akan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan menjadi narasumber dengan memberikan motivasi guna membangun mental/soft skill untuk siap kerja dan berwirausaha serta peluang bekerja di Jepang, dengan memperhatikan beberapa hal berikut.

1. Program Pembelajaran Interaktif dan Praktis. Sekolah dapat mengintegrasikan lebih banyak latihan berbicara dan simulasi percakapan dalam bahasa Jepang melalui kelas-kelas interaktif. Ini bisa dilakukan dengan memperkenalkan metode belajar berbasis proyek atau kegiatan berbasis pengalaman, seperti role play, diskusi kelompok, atau kelas berbicara dengan penutur asli (native speakers) melalui media daring.
2. Kegiatan Budaya dan Magang di Jepang. Mengadakan program magang atau pertukaran pelajar dengan sekolah-sekolah atau perusahaan di Jepang akan memberikan siswa pengalaman langsung dalam berinteraksi menggunakan bahasa Jepang dalam konteks pekerjaan. Ini juga akan membantu mereka memahami budaya kerja Jepang secara lebih mendalam, yang bisa meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Jepang.
3. Pendekatan Psikologis untuk Mengatasi Rasa Malu. Penerapan pendekatan psikologis yang mengatasi ketakutan berbicara di depan umum dan rasa malu melalui pelatihan public speaking atau teknik relaksasi bisa sangat membantu. Memperkuat mental dan membangun rasa percaya diri siswa untuk berbicara tanpa takut membuat kesalahan akan membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan.
4. Pemanfaatan Teknologi untuk Belajar Bahasa. Penggunaan aplikasi atau platform pembelajaran bahasa Jepang yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung

dengan penutur asli atau menggunakan teknologi seperti video call, forum diskusi, atau simulasi percakapan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka secara lebih fleksibel dan menyenangkan.

5. Penguatan Motivasi dengan Program Penyuluhan Program penyuluhan atau seminar mengenai peluang kerja di Jepang, manfaat menguasai bahasa Jepang, dan bagaimana pengalaman bekerja di Jepang bisa meningkatkan karir mereka di masa depan juga dapat menjadi pendorong motivasi.

Dengan pendekatan yang lebih praktis, interaktif, dan mendalam, SMKN 1 Jeunieb Aceh dapat membantu siswa mereka untuk lebih berani berbicara dalam bahasa Jepang dan lebih siap menghadapi tantangan bekerja di Jepang. Sehingga, diharapkan siswa dapat lebih percaya diri dan siap untuk memanfaatkan kesempatan magang secara maksimal, sehingga mereka dapat bersaing di pasar kerja global. Pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi masalah ini dengan membangun mental dan soft skill siswa agar lebih siap menghadapi tantangan di pasar kerja.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pengembangan soft skill dalam pembelajaran bahasa asing. Misalnya, penelitian terkait pelatihan yang diberikan kepada peserta pemagangan yang akan bekerja di Jepang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan hardskill dan softskill secara signifikan meningkatkan kompetensi peserta, yang penting untuk beradaptasi di lingkungan kerja Jepang yang memiliki standar tinggi (Batubara et al., 2025). Kemudian penelitian oleh Dwiwardani & Wahidati (2019) mengidentifikasi soft skill yang dibutuhkan oleh lulusan program studi bahasa Jepang dan mengevaluasi kelemahan mereka di dunia kerja. Hasilnya memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kurikulum pendidikan bahasa Jepang agar lebih relevan dengan kebutuhan industri (Dwiwardani & Wahidati, 2019). Pelaksanaan pelatihan soft skills sangat penting dalam proses pencarian kerja, karena dengan mempersiapkan soft skills dengan matang, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa sehingga dapat meningkatkan karir siswa di masa depan (Turistiati & Ramadhan, 2019; Yusuf et al., 2024).

Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan keterampilan vokasi di Indonesia, seperti program Merdeka Belajar, menjadi landasan bagi pengabdian ini. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), pendekatan belajar yang mengedepankan keterampilan praktis dan mentalitas wirausaha sangat diperlukan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global. Dengan mengimplementasikan program pengabdian ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu berbahasa Jepang dengan baik, tetapi juga siap memasuki dunia kerja di Jepang dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan manfaat signifikan bagi para siswa-siswi yang menerima bantuan program ke luar negeri oleh Kemendikbud. Pertama, kami bertujuan agar siswa-siswi tersebut dapat memiliki kemampuan kompetensi berbahasa Jepang setara level N5/N4 dan memiliki wawasan yang memadai tentang peluang bekerja di Jepang, baik sebagai pemagang maupun dalam kategori tokubetsu ginou (pekerja terampil). Kedua, kami ingin memastikan bahwa siswa-siswi tersebut memiliki kesiapan mental dan soft skill yang memadai sebelum melaksanakan program magang ke Jepang. Dengan demikian, diharapkan mereka akan lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi tantangan di lingkungan kerja internasional.

B. METODE PELAKSANAAN

Rencana pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat ini yaitu September 2024 kepada siswa di SMKN Jeunieb Aceh. Pada tahap perencanaan program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat yaitu:

- 1) Membuat proposal kegiatan.
- 2) Membuat surat pernyataan kerja sama mitra sekaligus perijinan.
- 3) Menentukan jadwal rencana kegiatan.
- 4) Menyiapkan alat, bahan dan materi kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan yaitu:

- a) Tim memberikan pemaparan terkait motivasi untuk membangun mental/soft skill siswa dalam mempersiapkan diri bekerja dan berwirausaha
- b) Tim memaparkan terkait peluang-peluang bekerja di Jepang yang sangat banyak
- c) Tim melatih bagaimana berinteraksi dasar dalam bahasa Jepang kepada siswa
- d) Tim memberdayakan guru dan siswa dalam proses kegiatan
- e) Tim mengevaluasi proses pemberdayaan
- f) Hasil dari kegiatan FGD, dilakukan evaluasi untuk merefleksikan apa yang dikerjakan sesuai dengan tujuan permasalahan mitra.

Peran dosen dan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat:

Tabel 1. Peran dosen dan mahasiswa

Kegiatan	Dosen	Mahasiswa
Identifikasi analisis kebutuhan	Dosen menganalisis kebutuhan faktor yang menjadi penyebab permasalahan Mitra.	-
Perencanaan Program	Dosen merencanakan program Soft Skill dan Kesiapan Kerja ke Jepang bagi Siswa SMK	-
Pelatihan	Melakukan pengenalan program PKM dan melakukan pre test	Melakukan pengenalan program PKM
Pendampingan intensif	-	Pendampingan intensif selama 3 bulan mengajar bahasa Jepang
Pelatihan akhir	Melakukan pelatihan akhir	
Evaluasi dan refleksi	Melakukan evaluasi post tes	Melakukan evaluasi post tes

Jadwal kegiatan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Jadwal kegiatan

No	Nama Kegiatan	Bulan		
		1	2	3
1	Pembuatan proposal			
2	Pelatihan bahasa Jepang			
3	Pendampingan Ujian setara N5/ N4			
4	Evaluasi dan pembuatan laporan			

Metode yang dilaksanakan yaitu dengan menggunakan metode *Flipped classroom* yaitu siswa diajak untuk belajar lebih inovatif dan kreatif. Desain proses model pembelajaran *flipped classroom* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, (2) memilih dan menentukan materi khusus yang sesuai, dan (3)

mendukung pembelajaran dengan *scaffolding* dan interaksi. Berikut tiga tahapan dalam model pembelajaran *flipped classroom* (Tsai & Chiang, 2018). Detail desain metode *flipped classroom* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *pre-class*, tahap *during class*, dan tahap *post-class*. Pada tahap *pre-class*, instruktur memberikan stimulus dengan memberikan materi melalui *google drive* dan di grup *whatsapp*, instruktur sebagai fasilitator memberikan arahan kepada siswa, tentang hal hal yang akan didiskusikan. Kemudian pada tahap *during class* siswa mempresentasikan hasil dari diskusi yang telah mereka diskusikan di *whatsapp grup* di tahap *post-class* instruktur melakukan evaluasi. Untuk wawasan peluang bekerja di Jepang dan mental soft skill, narasumber memberikan dengan metode diskusi tatap muka bersama siswa siswi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berjudul "Membangun Mental/Soft Skill untuk Siap Kerja dan Berwirausaha serta Peluang Bekerja di Jepang" telah dilaksanakan pada bulan September 2024, di SMK 1 Jeunieb Aceh, dengan diikuti oleh 20 peserta siswa dan siswi. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara luring dan berlangsung dari pukul 10.00 WIB hingga 14.00 WIB. Acara dimulai dengan pengantar dari ketua kegiatan, Ibu Ika Yatri, yang menekankan pentingnya keterampilan soft skill dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Beliau menjelaskan bahwa keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam mencapai kesuksesan profesional, tetapi juga memberikan keuntungan kompetitif di pasar kerja global.

Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama fokus pada pemaparan mengenai berbagai soft skill yang harus dimiliki oleh siswa agar mereka siap untuk bekerja di Jepang. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mengenali dan memahami keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kerjasama, dan manajemen waktu yang sangat dibutuhkan di lingkungan kerja. Sesi kedua dilanjutkan dengan motivasi yang membangkitkan semangat siswa, di mana mereka dijelaskan tentang peluang kerja di Jepang yang sangat besar, terutama karena tingginya permintaan tenaga kerja terampil di negara tersebut. Selain itu, peserta juga diberikan informasi mengenai persyaratan yang perlu disiapkan jika mereka berminat untuk bekerja di Jepang, salah satunya adalah memiliki sertifikasi kompetensi berbahasa Jepang (JLPT) dengan level minimal N5 atau N4.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung keterlaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Pihak LPK Unnils, Pihak Sekolah SMK 1 Jeunieb Aceh, UHAMKA, serta dosen dan mahasiswa yang telah menyelesaikan kegiatan ini sampai selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Batubara, R. W., Purba, R., Siahaan, R., & Roni, S. (2025). *KOMPETENSI PESERTA PEMAGANGAN KE JEPANG PADA MIRAI*. 7(1), 248–254.
- Cahyono, Y. R., & Gunawan, A. (2024). Pentingnya Memiliki Soft Skill Bagi Calon Pekerja Sebagai Keterampilan Kesiapan Kerja. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 01(03), 357–361.
- Deryane, I. (2023). Pentingnya Soft Skills Terhadap. *Jurnal Rekaman*, 7(1), 68–75. <https://doi.org/10.34127/japlj.v4i2.1276>
- Dwiwardani, W., & Wahidati, L. (2019). Kesesuaian Kompetensi Soft Skill Lulusan Program Studi Bahasa/ Sastra Jepang Dengan Kebutuhan Dunia Kerja. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.22146/jla.40511>
- Firdaus, E., Budiyo & Djawato. 2013. Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan terhadap Kinerja Alumni Peserta Pelatihan Batik Sasirangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, (1) 2: 239–259.
- F.O. 2013. Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karya-wan pada PT Bumi Resources Mineral Tbk. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, (1)
- Hadiyati, E. 2012. Kreativitas dan Inovasi Pengaruhnya terhadap Pemasaran Entrepreneurship pada Usaha Kecil. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 1 (3): 135–151.
- Metekohy, S. 2013. Pengaruh Strategi Re-source-Based dan Orientasi Entrepreneurship terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Kecil dan Usaha Mikro (Studi pada Usaha Jasa Etnis Maluku). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11 (1): 12–20.
- Najmudin, O., Zulaeha, E. R., Sunarni, A., Puspahaty, N., & Rahmalia, S. (2022). Peningkatan Pemahaman Budaya Kerja Masyarakat Jepang bagi Siswa SMK Yadika 13 Bekasi. *Acitya Bhakti*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32493/acb.v2i1.13216>
- Sandrito, C. W. (2021). Pelatihan: Pentingnya Soft Skill Untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 298. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.298-305>
- Setiawan, A. 2011. Analisis Struktural Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pelatihan SDM terhadap Kinerja SDM. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Timbalari, C. (2020). Evidence of International Competitiveness in Romania. *COMPETITIVENESS AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN THE CONTEXT OF EUROPEAN INTEGRATION*, 35–39.
- Turistiati, A. T., & Ramadhan, H. F. A. (2019). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i1.286>
- Yusuf, M. H., Narto, Rosyidi, M. R., Suparno, Sutarto, A. P., Izzah, N., Rufaidah, A., & Iksan. (2024). KEDUDUKAN SOFT SKILLS DALAM Mendukung KEMAJUAN KARIR SISWA SMK UNTUK MENGHADAPI INDUSTRI 4.0. *Communnity Development Journal*, 5(1), 308–312.
- Yamaguchi, Akiho. Wada, Toshima. 1991. *Kokugo Jiten*. Tokyo. Obunsha